

BAB V

PENUTUP

A KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian diatas, penulis menyimpulkan bahwa temuan dalam penimplementasian bimbingan konseling bagi siswa yang *broken home* belum dilakukan secara optimal dan efektif yaitu; 1) pembimbingan konseling tidak dilakukan dengan efektif yang ditunjukkan melalui tidak adanya program-program rencana dalam pencapaian realistis yang bersinergi dengan visi misi sekolah. 2) pelaksanaan bimbingan konseling belum optimal yang meliputi kepala sekolah tidak menentukan kebijakan yang tepat dalam meningkatkan kompetensi guru, motivasi guru serta tidak ada pelatihan khusus, alokasi sumber daya manusia yang tidak sesuai kualifikasi bimbingan konseling dengan menetapkan guru-guru bantu yang bukan berkualifikasi dalam bidang bimbingan konseling. 3) evaluasi belum dilaksanakan dengan maksimal karena keterbatasan guru agama selaku kesiswaan juga pihak terkait dalam pemberian layanan pembimbingan yang tidak dilakukan secara kontinu.

B SARAN

1. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, hendak;
 - a. agar terus berupaya untuk mempersiapkan dan membekali mahasiswa dalam hal pembinaan terlebih yang mengambil jurusan bimbingan konseling.
 - b. Mempersiapkan mahasiswa-mahasiswa jurusan PAK perlu di persiapkan dengan sebaik mungkin karena mereka inilah yang akan menjadi mata tombak berhasil tidaknya suatu pendidikan kalau yang mendidik tidak memiliki kompetensi yang baik.
2. SMPN 3 Buntao' Satap, sebagai instansi pelaksana kebijakan hendaknya ;
 - a. agar menyiapkan guru yang lulusan dari bimbingan konseling dan membuat program-program yang terencana dalam pelaksanaan bimbingan konseling serta setiap dokumen-dokumen penting dalam pembimbingan diarsipkan.
 - b. Menyediakan ruang yang khusus bagi guru bimbingan konseling.
 - c. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pembimbingan khusus bagi siswa yang *broken home*

3. Bagi guru-guru yang ada di SMPN 3 Buntao' Satap diharapkan:
 - a. Selalu meningkatkan kompetensi tentang bimbingan konseling, dan meningkatkan kemampuan dalam pelayanan bimbingan bagi anak yang *broken home*.
 - b. selalu termotivasi untuk selalu memberi pembimbingan bagi setiap peserta didiknya demi tercapainya tujuan bimbingan.
 - c. Mengamati setiap perilaku peserta didik yang terkadang di luar kewajaran, alangkah baiknya untuk lebih meningkatkan komunikasi orang tua atau wali murid dengan pihak sekolah khususnya guru bimbingan konseling, agar orang tua atau wali murid mengetahui perkembangan perilaku anaknya di sekolah.
 - d. adanya pembinaan-pembinaan dalam membina siswa yang memiliki latar belakang *broken home* dengan tepat agar perlaksanaannya terarah dan teratur bukan hanya mengarahkan anak tetapi harus memahami keadaan pribadi siswa.

A WAWANCARA UNTUK KEPALA SEKOLAH SELAKU GURU BIMBINGAN KONSELING

1. Apakah bapak menjelaskan tentang pelayanan Bimbingan Konseling itu bagi siswa?

Ya dijelaskan, namun dalam Bimbingan Konseling itu tidak masuk kelas seperti bidang studi lainnya, hanya menggunakan jam yang kosong. Dari hasil wawancara ini kita tahu bahwa bimbingan konseling dijelaskan bagi siswa.

2. Bagaimana prosedur pelaksanaan Bimbingan Konseling disekolah?

Kalau berbicara prosedurnya kita melakukan secara umum, dimana pelaksanaan Bimbingan Konseling dilaksanakan bila ada laporan dari guru bidang studi, dan anak yang bermasalah dipanggil dan di beri peringatan-peringatan. Dari wawancara ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling dilakukan oleh kepala sekolah apabila ada laporan dari guru bidang studi setelah itu di sampaikan kepada guru bimbingan konseling untuk ditindak lanjuti serta mencari tahu latar belakang masalah.

3. Apakah semua layanan dalam Bimbingan Konseling sudah dilaksanakan?

Kalau dalam hal itu belum, karena guru bimbingan konseling saja tidak ada sehingga masih ditangani oleh kepala sekolah bahkan guru-guru

bidang studi. Hasil wawancara dengan narasumber dapat dikatakan bahwa pelaksanaan layanan Bimbingan Konseling belum maksimal berhubung belum ada guru bimbingan konseling yang profesional di SMPN 3 Buntao' Satap.

4. Dalam kegiatan pembimbingan konseling, apa saja yang sudah dilaksanakan bagi siswa di sekolah khususnya siswa yang *broken home*?

Kalau dalam hal pelayanan kita tetap menggunakan cara yang umum saja, namun kalau yang khusus seperti *broken home* tidak ada. Karena pada saat siswa bermasalah dan di bantu barulah kita tahu bahwa dia *broken home* seperti anak sering bolos, jarang masuk kelas, setelah digali permasalahannya, rupanya anak itu berlatar belakang *broken home*, namun anak tersebut dibantu bukan karena *broken home* tetapi lebih kepada apa permasalahannya. Dapat di simpulkan bahwa layanan bimbingan konseling dilaksanakan secara umum tanpa melihat apakah anak *broken home* atau tidak.

5. Apakah kegiatan pembimbingan konseling disekolah ini telah berjalan secara optimal?

Kalau dibilang secara optimal itu belum, karena gurunya belum ada, dan yang mengambil ahli biasanya guru bidang studi beserta guru agama namun kurang memahami betul bagaimana seharusnya bimbingan konseling itu, mereka hanya menegur serta memberikan sanksi bagi anak yang

bermasalah tanpa mengenal permasalahan yang di hadapi oleh anak. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program bimbingan konseling belum berjalan secara optimal bahkan masih jauh dari apa yang diharapkan karena tidak ada guru yang memang membidangnya sehingga dilaksanakan sesuai kemampuan guru-guru yang ada di sekolah.

6. Kapan biasanya pemberian layanan bimbingan konseling dilaksanakan?

Di sekolah ini tidak ditentukan jam untuk layanan konseling, sehingga layanan bimbingan konseling itu tidak masuk dalam kelas tetapi nanti ada masalah baru pemberian layanan diberikan. Dapat disimpulkan bahwa dalam pemberian layanan bimbingan konseling itu jarang dilaksanakan padahal setiap hari siswa pasti ada saja permasalahan yang dialami dan membutuhkan bimbingan apalagi siswa yang berada di tingkat SMP.

7. Apakah pernah ada siswa yang *broken home* meminta bantuan kepada bapak atau guru-guru yang ada disekolah ini karena permasalahan yang dihadapinya?

Kalau soal itu belum pernah ada siswa yang meminta bantuan, karena lebih pada permasalahnya disekolah dibandingkan dengan latar belakangnya sebagai siswa yang *broken home*. Dapat disimpulkan bahwa belum pernah ada

siswa yang meminta kepala sekolah ataupun kepada guru-guru untuk membantu menyelesaikan permasalahannya pada diri siswa.

8. Kendala apa saja yang dialami dalam memberikan layanan bimbingan konseling bagi siswa yang *broken home*?

Dari segi sarana dan prasarana memang kurang memadai, siswa yang tidak mau terbuka terhadap permasalahannya, sehingga tidak bisa dipaksakan untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahannya. Dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana yang kurang memadai dan siswa yang tidak mau terbuka terhadap permasalahannya.

9. Setelah layanan bimbingan konseling kepada siswa apakah ada evaluasi dilakukan?

Ya, dilakukan evaluasi bagi siswa baik itu dari sikap, nilai, bahkan kehadiran. Dalam hal ini pada layanan bimbingan konseling disekolah tetap melakukan evaluasi untuk perkembangan siswa tetapi tidak maksimal hanya lebih pada kognitifnya.

10. Setelah siswa mendapat layanan bimbingan konseling apakah diikuti perkembangannya?

Kami tetap memantau, selama masih menjadi siswa disekolah ini harus di tahu perkembangannya apakah ada perubahan atau tidak. Oleh sebab

itu sekolah tetap melihat perkembangan siswa yang sering bermasalah namun tidak ada perhatian khusus bagi siswa *broken home*.

B. WAWANCARA DENGAN GURU AGAMA SELAKU KESISWAAN

1. Apakah ibu mengetahui tentang bimbingan konseling itu?

Ya, saya tahu itu merupakan suatu cara membantu siswa atau memfasilitasi siswa yang bermasalah. Dari wawancara ini guru agama memahami bahwa bimbingan konseling sebagai alat untuk memfasilitasi siswa yang bermasalah.

2. Apakah peran dari bimbingan konseling perlu untuk siswa yang *broken home*?

Ya, perlu karena siswa yang *broken home* bisa terjebak dengan masalahnya sehingga bisa menjurus ke hal-hal yang negatif, dan disinilah bimbingan konseling untuk membantu menyelesaikan masalahnya agar tidak lari ke hal negatif dan anak bisa menjadi lebih baik. Wawancara ini dapat disimpulkan bahwa peran pembimbingan konseling bagi siswa *broken home* sangat penting dilaksanakan di sekolah namun tidak diperhatikan.

3. Pendapat ibu, apakah layanan bimbingan konseling sudah efektif dilaksanakan bagi siswa yang *broken home*?

Ya belum efektif, karena dalam pelaksanaan bimbingan konseling disekolah ini masih menagani siswa dengan cara umum dimana nanti ada masalah baru anak di panggil dan dibina tanpa melihat latar belakangnya sebagai anak *broken home*. Wawancara ini dapat dikatakan bahwa kegiatan pembimbingan konseling belum efektif dilaksanakan disekolah meskipun guru agama sudah memahami peran dari bimbingan konseling itu sendiri karena kurang memadai, serta sarana dan prasarananya masih kurang.

4. Pendapat ibu, apakah siswa yang *broken home* harus mendapat perhatian khusus dari sekolah?

Ya, harus karen anak yang *broken home* sudah tidak mendapat perhatian dari rumahnya disitulh sekolah memberikan perhatian, tidak membiarkan berkeliaran diluar sekolah sehingga anak merasa diperhatikan sekolah dan anak pun merasa nyaman di sekolah. Dari wawancara ini dapat dikatakan bahwa perlu sekali siswa yang *broken home* mendapat perhatian khusus dari sekolah sehingga siswa yang memiliki masalah ini merasa beta di sekolah dan merasa nyaman untuk tetap di sekolah, namun kenyataannya tidak demikian karen bukan itu yang menjadi prioritas dalam bimbingan yang dilaksanakan disekolah.

5. Bagaimana pemahaman ibu tentang keluarga yang retak atau *broken home*?

Menurut saya selaku guru agama bahwa itu adalah keluarga yang pecah dimana kedua orang tuanya bercerai atau kedua pihak sudah tidak bisa bersama-sama lagi. Dengan wawancara ini dapat disimpulkan bahwa selaku guru agama memahami keluarga broken itu yaitu suatu keluarga yang orang tuanya bercerai atau memiliki masalah yang menurut mereka tidak bisa dipertahankan lagi.

6. Apakah menurut ibu bahwa siswa yang broken home memiliki pengertian yang baik bagi dirinya?

Menurut saya itu belum tentu, karena siswa yang *broken home* itu selalunya membuat masalah agar diperhatikan bahkan karena faktor lingkungan, selalu terbawa dengan masalah lingkungan seperti suka merokok, bolos jua jarang masuk sekolah. Wawancara ini dapat dikatakan bahwa siswa yang broken home lebih cepat terpengaruh dengan lingkungan sebagai tempat untuk melampiaskan masalah yang di hadapinya dengan cara merokok, bolos jam pelajaran dan jarang masuk kelas.

7. Apakah siswa yang *broken home* pernah menceritakan permasalahannya kepada ibu?

Kalau secara langsung itu belum pernah ada siswa *broken home* yang menceritakan permasalahannya, karena disini nanti ada masalah disekolah baru ditangani dan digali barulah diketahui bahwa siswa tersebut merupakan siswa yang *broken home*. Dari hasil wawancara ini dapat dikatakan bahwa belum pernah ada siswa yang *broken home* mau terbuka secara langsung kepada guru agamanya nanti setelah digali barulah diketahui bahwa siswa yang bermasalah adalah siswa dari keluarga *broken home*.

8. Apaka perlu ada kerjasama antara guru bidang studi, kepala sekolah dan kesiswaan dalam menagani siswa yang *broken home*?

Ya,sangat diperlukan semua pihak bekerja sama dalam menangani siswa yang *broken home*. Dari hasil wawancara ini dapat dikatakan bahwa perlu sekali semua pihak bekerja sama dalam menagani siswa yang *broken home* agar bisa terselesaikan dengan baik.

9. Adakah kendala yang dialami oleh ibu dalam membimbing anak *broken home*?

Ya, ada karena saat dibimbing anak masih menuruti setiap apa yang di arahkan namun setelah selesai anak dibimbing besoknya lagi mengulangi lagi dengan masalah baru seperti bolos, berkeliaran diluar sekolah pada saat jam

pelajaran. Dari wawancara ini dapat dikatakan bahwa anak *broken home* terkadang tidak komitmen tentang apa yang diucapkannya.

10. Setelah siswa *broken home* mendapat bimbingan, apakah ada yang berubah?

Ya, ada Cuma tidak semua siswa sekaligus ada perubahan pada diri mereka. Ada yang tidak rapi disekolah sudah mulai rapi, dulunya tidak rajin kesekolah tapi setelah dibimbing dan diarahkan siswa itu mulai rajin. Dari hasil wawancara ini dapat dikatakan bahwa siswa yang *broken home* setelah mendapat bimbingan konseling ada beberapa siswa yang mengalami perubahan-perubahan dalam diri mereka namun tidak semua namun adapun yang masih membuat masalah baru dan juga dalam penanganannya belum optimal, dan di tangani guru-guru dan bukan oleh lulusan bimbingan konseling.

C. WAWANCARA UNTUK SISWA YANG *BROKEN HOME*

1. Apakah kamu pernah dipanggil ke ruang Bimbingan Konseling?

KN: Ya, saya pernah dipanggil keruang bimbingan konseling

AL: iya, pernah dipanggil guru bimbingan konseling

AD: iya saya pernah dipanggil

M : iya saya pernah dipanggil

Dengan wawancara ini dikatakan bahwa siswa pernah dipanggil oleh guru bimbingan konseling.

2. Permasalahan apa yang kamu alami/lakukan sehingga dipanggil ke ruang bimbingan konseling?

KN: saya sering bolos dan jarang masuk sekolah?

AL: saya sering tidak masuk kelas

AD: pernah mengambil uang penjual di jalan

M : sering bolos

Dari wawancara ini dapat dikatakan bahwa siswa disekolah ini sering bolos dan perlu pembimbingan yang benar agar tidak terulang lagi.

3. Pernahkah kamu mengikuti konseling individu atau perorangan?

KN: tidak, kalau ada masalah selalu dibawa ke kantor sesudah disuruh berjanji

AL: tidak pernah

AD: pernah sekali dipanggil oleh guru agama gara-gara mengambil uang

M : tidak pernah

Dari hasil wawancara ini dapat dikatakan bahwa pihak sekolah melakukan bimbingan pribadi namun tidak maksimal karena kurangnya guru yang menangani anak yang bermasalah.

4. Bagaimana penanganan pembinaan yang kamu rasakan selama ini?

KN: ya, biasa saja, kan nanti ada masalah baru dipanggil ke kantor

AL: biasa-biasa ji klo, saya

AD: tidak puas sih, hanya diceramahi ibu guru dan disuruh berjanji

M :ya nanti ada masalah baru dipanggil ibu ke kantor

Dari wawancara ini dapat dikatakan bahwa dalam penanganan pembinaan itu tidak memberi kepuasan terhadap siswa karena masih menggunakan cara umum seperti anak bermasalah baru dipanggil ke kantor padahal seharusnya anak itu dibimbing sekali pertemuan dalam seminggu.

5. penyelesaian apakah kamu dapat dari masalah yang kamu dihadapi?

KN: biasa saja, kan kalo ada masalah saya selalu dibawa ke kantor dan ditanya-tanya ibu guru baru disuruh berjanji

AL: biasa-biasa saja, kan cuman sekedar ditanya-tanya ji

AD: tidak soalnya kita diceramahi ibu guru dan disuruh berjanji

M : saya tidak dapat solusi karena saya tidak bilang masalahku, jadi kita diam saja apa yang dikatakan ibu guru, kita ikuti pasti langsung di suruh berjanji

Dari wawancara ini dapat dikatakan bahwa dalam penanganan pemberian solusi bagi siswa kurang memuaskan bagi mereka karena dalam penanganannya belum terarah karena tidak adanya guru bimbingan konseling yang membidangnya sehingga guru-guru disitu hanya menceramahi anak dan mereka tidak memahami apa sebenarnya permasalahan yang terjadi pada diri siswa.

6. Apakah kamu mau terbuka dan mampu mengungkapkan permasalahan?

KN: tidak karna setiap ada masalah saya pasti dipanggil ke kantor dan banyak ibu guru disitu.

AL: saya malu terbuka kan saya selalunya di bawa ke kantor dan dimarah-marahi dikantor

AD: tidak, habis saya selalu di panggil ke ruang guru dan disitu banyak ibu guru mereka semua yang ada disitu yang ceramahi saya, jadi saya diam saja.

M : tidak mau terbuka, kan kita Cuma ditanya-tanya baru banyak teman disitu jadi malu.

Dari wawancara ini dapat dikatakan bahwa dalam penanganan bagi siswa yang bermasalah belum maksimal karena anak selalu di panggil ke kantor untuk menyelesaikan masalahnya dan tidak mau terbuka dan setiap guru disitu terlibat, sebab seharusnya penanganan masalah hanya dilakukan guru kepala sekolah atau guru agama yang sudah dipercayakan dalam bimbingan konseling.